BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan asumsi penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu episode dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memiliki tingkat keunikan tersendiri. Suherman (2013, hlm. 72) menjelaskan sebagian besar orang yang baru menginjak atau telah melewati masa dewasa, masa ini merupakan masa yang paling berkesan dalam hidup mereka. Kenangan terhadap masa remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan, sebaik ataupun seburuk apapun. Masa ini merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan menuju perkembangan masa dewasa yang sehat.

Santrock (2003, hlm. 26) mendefinisikan masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi yang terjadi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Rentang usia masa remaja dimulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan diakhiri antara usia 18-22 tahun. Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orangtua ke arah independen, berkembangnya minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan moral (Salzman dan Pikunas dalam Yusuf, 2011, hlm. 71). Yusuf dan Nurihsan (2011, hlm. 198) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karier. Keputusan dalam memilih sebuah karier merupakan tugas perkembangan yang penting bagi remaja (Havighurst, 1974 dalam Kasperzack, dkk., 2014). Penjelasan para ahli di atas menjelaskan bahwa masa transisi merupakan masa yang tepat bagi remaja untuk menaruh perhatian terhadap keputusan kariernya di masa depan. Idealnya, remaja mampu mengambil keputusan karier dengan tepat. Remaja diharapkan mampu memahami

Andreas Rian Nugroho, 2017
STRATEGI KONSELING REALITASUNTUK MENGEMBANGKAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER (PENELITIAN EKSPERIMEN KUASI DI SMAN 1 KARANGNONGKO TAHUN AJARAN 2016/2017)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan fisiknya, kemampuan kognitifnya serta ketertarikan dalam bidang tertentu. Pemahaman remaja akan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional akan membantu remaja dalam memandang bidang karier yang paling tepat bagi dirinya.

Membuat keputusan karier adalah tugas perkembangan menantang, banyak aspek yang berbeda perlu dipertimbangkan (Havighurst, 1974). Menurut Super, 1955 (Germeijs dan Verschueren, 2006) orientasi terhadap pilihan karir merupakan tugas penting dalam proses pengambilan keputusan karir. Konsep orientasi digunakan untuk menunjukkan kesadaran akan kebutuhan untuk membuat keputusan dan motivasi untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan karir. Teori karier yang menyoroti remaja menyebutkan, masa remaja merupakan masa perkembangan yang penting dalam tahap eksplorasi dan pembentukan tujuan potensial karier. Selama menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah atas (SMA), siswa membuat keputusan karier penting (misalnya; menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas, mencari pekerjaan vs melanjutkan pendidikan) yang mau tidak mau akan mempengaruhi aspirasi karier, rencana, dan tujuan remaja (Mc Whirter, dkk., 2000). Pengambilan keputusan karier mencakup kemampuan untuk; (1) mengidentifikasi pilihan, (2) mengidentifikasi kemungkinan hasil pilihan, (3) mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihan, (4) mengidentifikasi hasil alternatif, dan (5) memilih opsi yang tidak hanya bisa dilakukan tetapi kemungkinan untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Ferguson, 2007 dalam Zamroni, 2016, hlm. 141).

Havighurst, 1974 (Super, 1992) memandang pengambilan keputusan karier sebagai tugas perkembangan yang penting pada masa remaja. Pada akhir masa remaja, eksplorasi identitas karier dimulai, prospek pekerjaan ditentukan dan dilaksanakan. Dengan demikian, masa remaja akhir merupakan slot waktu yang paling tepat dalam pengambilan keputusan karier. Masa ini merupakan masa pembuatan keputusan untuk berkarier yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting untuk memfokuskan pada orang-orang muda yang baru saja menyelesaikan jenjang SMA dan saat menghadapi keputusan memilih antara pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (universitas) atau pelatihan profesional (mengikuti pelatihan berjangka yang digunakan untuk kedua jalur karier). Holland (1996)

mengungkapkan idealnya keputusan yang dipilih merupakan panggilan yang tepat, di mana seseorang merasakan keberhasilan dan kepuasan. Dibutuhkan keselarasan antara minat, kemampuan, dan tuntutan kejuruan serta melakukan evaluasi atas pilihan karier yang sesuai. Tugas ini merupakan tugas yang kompleks dan menuntut bagi individu.

Super's *Career Development Ladder* (Andersen dan Vandehey, 2012) memandang remaja berada pada tahap eksplorasi. Lebih lanjut, Super juga menegaskan *Career rainbow* yang memposisikan remaja pada tahap eksplorasi. Keberadaan remaja pada tahap perkembangan karier menunjukkan pentingnya ekplorasi diri yang meliputi segala pemahaman tentang diri dan ekplorasi dunia kerja. Kombinasi pemahaman diri dan dunia kerja akan membantu remaja dalam mencapai kematangan karier. Suherman (2013) menjelaskan karakteristik perkembangan karier pada tahap eksplorasi, antara lain; mulai melakukan penelaahan diri (*self-examination*), mencoba membagi berbagai peranan, serta melakukan penjelajahan pekerjaan atau vokasional baik di sekolah, waktu senggang, maupun melalui sistem magang. Tugas-tugas perkembangan karier remaja menurut Super (Iffah, 2012) meliputi; mengembangkan konsep diri yang realistik, belajar lebih banyak tentang kesempatan yang luas, mulai memilih jurusan di perguruan tinggi, memeriksa pilihan-pilihan pekerjaan secara tentatif, dan mengurangi waktu untuk kegiatan kesenangan/hobi.

Terkait dengan subjek penelitian yang diambil, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA kelas XI yang berusia di antara 16-17 tahun masuk dalam masa remaja. Salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa tersebut adalah memilih dan mempersiapkan karier. Tugas perkembangan remaja menginjak pada tahap eksplorasi, di mana remaja perlu untuk melakukan usaha-usaha yang mendukung guna menyelesaikan tahap tersebut agar mampu mempersiapkan diri dalam menyongsong tahap selanjutnya. Karakteristik dan tugas perkembangan pada masa remaja berkaitan dengan pemilihan dan persiapan karier tersebut, sungguh mendukung pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling karier yang berkualitas pada jenjang sekolah menengah atas.

Beberapa penelitian menyebutkan berbagai permasalahan berkaitan dengan layananan karier yang diberikan kepada siswa. Penelitian Hori, dkk (2010) di

Jepang menunjukkan bahwa; *pertama*, sebagian siswa SMA tidak memperoleh dukungan dalam pencarian pekerjaan, hanya siswa yang proaktif mengungkapkan masalahnya berkaitan dengan pekerjaan kepada guru pembimbing, yang akan dibantu dalam mencari pekerjaan. *Kedua*, kemampuan sekolah maupun universitas dalam memfasilitasi siswa dalam menyesuaian pekerjaan yang cocok mengalami kemunduran.

Fakta di Indonesia, berdasarkan hasil survei Iffah (2012) tentang keputusan karier di SMA Negeri 2 Sukoharjo kepada 100 responden kelas XII menunjukkan terdapat 66 responden (66%) sudah memiliki perencanaan karier dan 34 responden (34%) yang belum memiliki perencanaan karier. Siswa yang telah memiliki perencanaan karier (66%), secara detil sebagai berikut; 55% berencana untuk melanjutkan studi, sebanyak 2% berencana untuk bekerja, sebanyak 3% berencana untuk kursus dan sebanyak 6% berencana untuk kuliah sambil bekerja. Siswa yang belum memiliki perencanaan karier (34%) secara detil sebagai berikut; sebanyak 8 (23,53%) responden mengalami kebingungan dalam menganalisa alternatif-alternatif karier dan sebanyak 11 (32,35%) responden belum memikirkan rencana keputusan karier (tidak tahu akan ke mana). Data lain yang disebutkan adalah tidak semua responden yang berencana untuk melanjutkan studi (66 responden) memiliki pilihan jurusan studi, fakultas atau perguruan tinggi. Sebanyak 34 responden sudah memiliki pilihan jurusan studi, fakultas atau perguruan tinggi, sedangkan sebanyak 21 responden belum memiliki pilihan jurusan. Namun dari 34 responden yang sudah memiliki pilihan jurusan studi, fakultas atau perguruan tinggi tersebut, tidak semua mantap dengan rencana pilihan jurusan studinya. Lebih lanjut, *Koran Jakarta* (2010) menyebutkan, kesalahan dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi dapat membuat individu tidak menyukai bidang studi yang terlanjur dipilih serta tidak bisa mengikutinya, mahasiswa tidak merasa bahagia, sulit bergaul, bahkan dapat putus kuliah di tengah jalan atau *drop out.* Survei Ardiyanti (2014) kepada Lembaga Tim Konselor *Detection* di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan bahwa, pada bulan *september-oktober* tahun 2013 diperoleh 164 siswa kelas dari beberapa SMA di Yogyakarta mengalami masalah dalam pemilihan program studi di perguruan tinggi. Para siswa mengalami kebimbangan dan kesulitan dalam

menentukan program studi yang akan diambil pada jenjang perguruan tinggi. Diungkapkan bahwa, sejumlah 10 dari 15 siswa mengalami keraguan dalam memilih program studi yang akan dipilihnya.

Survei di kelas XI IPS 1,2,3, dan 4 SMAN 1 Karangnongko yang diungkap melalui instrumen Pengambilan Keputusan Karier, diperoleh data; siswa yang masuk dalam kategori cukup mampu sebesar 79%, kategori mampu sejumlah 21%, dan kategori kurang mampu memperoleh persentase 0%. Beberapa indikator dari instrumen pengambilan keputusan karier yang teridentifikasi rendah ketercapaiannya antara lain: pengetahuan tentang minat, mengidentifikasikan kegiatan ekstrakurikuler, keyakinan diri, pengetahuan tentang sifat-sifat positif dan negatif diri, dan pemahaman akan tujuan hidup.

Beberapa fakta empirik di atas menunjukkan profil pengambilan keputusan karier siswa belum berada pada tataran yang optimal, sehingga masih ada potensi untuk dikembangkan menuju tataran yang optimal. Tren pengambilan keputusan karier yang belum mencapai pada tataran optimal tersebut ditandai dengan masih adanya siswa yang merasa kebingungan, kurang percaya dan bahkan tidak memahami apa yang harus dilakukan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Data empirik di atas juga mengindikasikan perlunya kegiatan layanan bimbingan dan konseling karier yang berfungsi untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier, sehingga siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang mencapai pada tataran optimal.

Usaha mengoptimalkan pengambilan keputusan karier siswa dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara ideal. Esensi bimbingan dan konseling terletak pada proses memfasilitasi perkembangan individu di dalam lingkungannya (Kartadinata, 2007, hlm. 2). Layanan bimbingan dan konseling menaruh perhatian yang besar pada berbagai bidang, salah satunya dalam layanan perencanaan individual. Gysbers dan Henderson (2006, hlm. 59) berpendapat bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif pada jenjang Sekolah Menengah Atas dalam layanan perencanaan individual memiliki persentase antara 25-35 %. Persentase tersebut menunjukkan peringkat tertinggi dalam pemberian layanan kepada siswa SMA dibandingkan dengan tingkat sekolah dasar maupun menengah. Salah satu tujuan layanan perencanaan

individual ini adalah membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan dan pengelolaan terhadap perkembangan diri dalam aspek karier.

Teknologi berkembang dan berubah dengan sangat cepat, keadaan tersebut mengganti beberapa kelompok kerja tradisional dan menyebabkan munculnya pekerjaan baru yang menuntut keahlian di bidang yang baru dan berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah pilihan karier membutuhkan perhatian yang besar. Penentuan pilihan karier akan mempengaruhi seluruh kehidupan individu sehingga penting untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karier remaja (Bandura et al., 2001 dalam Bolat & Odaci, 2016).

Antar aspek dalam diri seseorang tidak selalu ditemukan kecocokan. Dalam hal minat dan bakat, seringkali ditemukan ketidakcocokan (Crites, 1981). Ada orang yang mempunyai bakat pada suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, tetapi dia tidak berminat terhadap kegiatan atau pekerjaan tersebut. Sebaliknya, ada juga orang yang tertarik dan bahkan sangat tertarik pada suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, namun dia tidak mampu (kurang menguasai) melakukannya secara memadai.

Agar siswa memiliki pilihan yang tepat terhadap pilihan karier, siswa perlu memiliki pemikiran yang matang dalam pengambilan keputusan karier. Super, 1994 (Andersen dan Vandehey, 2012) mendefinisikan kematangan karier sebagai kemampuan untuk memenuhi persyaratan pada situasi tertentu dalam konteks tahap perkembangan individu. Partino (2006) menyatakan kematangan karier dipengaruhi oleh layanan bimbingan dan konseling, persepsi penjurusan, riwayat hidup, efikasi diri, dan prestasi akademik.

Gysbers dan Henderson (2006, hlm.75) menyajikan dasar dan jangkauan (*scope*) perencanaan individual siswa pada jenjang sekolah menengah atas. Selama siswa menempuh jenjang sekolah menengah atas, komponen perencanaan individual menyajikan kesempatan bagi siswa untuk beraktivitas dalam sesi kelompok yang terfokus. Kegiatan kurikulum bimbingan dilanjutkan untuk mendukung perencanaan siswa dengan memberi tekanan pada perkembangan dan memberikan keterampilan untuk membuat keputusan, setting tujuan, dan kemampuan perencanaan. Penting dan perlunya dasar akademik, karier, dan

teknik pendidikan dalam mempersiapkan kemampuan perlu ditekankan pada siswa.

Tujuan perencanaan siswa adalah sebagai jalan alternatif atau panduan bagi siswa agar mampu mengantisipasi masa lalu dan masa depan serta mempersiapkan masa depan. Strategi perencanaan individual dapat diterapkan dengan cara sebagai berikut; *pertama*, penilaian diri (*individual appraisal*) yakni konselor membantu siswa agar mampu mengukur dan menginterpretasikan kemampuan, minat, kemampuan, dan prestasinya. *Kedua*, pertimbangan individu (*individual advisement*), yakni konselor membantu siswa untuk mampu menggunakan informasi penilaian diri dalam bidang pribadi/sosial, sosial, akademik, dan informasi pasar ketenaga kerjaan. *Ketiga*, transisi perecanaan (*transition planning*), yakni konselor dan atau personil pendidikan lainnya membantu siswa dalam melakukan transisi dari sekolah untuk bekerja atau menuju pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki bidang khursus/pelatihan. *Keempat*, tindak lanjut (*follow-up*), yakni konselor atau personil pendidikan lain menyajikan kegiatan bantuan dalam rangka menindak-lanjuti bantuan yang diberikan pada para siswa, seperti data tindak lanjut yang digunakan sebagai evaluasi dan peningkatan program.

Henderson, 2005 (Gysbers dan Henderson, 2006, hlm. 54) menyebutkan beberapa prinsip program bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain: sebagai sebuah dimensi perkembangan, di mana anak dan remaja perlu dibantu untuk mencapai tujuan sesuai dengan tugas di usianya berkaitan dengan perkembangan akademik, karier dan pribadi-sosial; memperoleh manfaat dari desain intervensi untuk membantu perkembangannya (akademik, karier dan pribadi-sosial); konselor sekolah yang berkualifikasi akan memberikan kontribusi pada perkembangan anak dan remaja; konselor sekolah dapat mendesain dan memberikan intervensi berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam rangka pencegahan dan remedial, dengan demikian dapat menutup jurang pemisah antara kelompok siswa tertentu dan teman sebayanya; intervensi yang diberikan konselor sekolah dalam perkembangan akademik, karier dan pribadi-sosial dapat membantu siswa dalam memperoleh dan menerapkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk meningkatkan perkembangan pada ketiga dimensi dari

pertumbuhan dan perkembangan siswa, karya konselor sekolah seharusnya diorganisir dalam sebuah program.

Kehadiran bimbingan dan konseling sungguh dinanti oleh siswa sebagai sebuah sarana bantuan professional kepada para siswa dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, salah satunya adalah masalah dalam bidang karier. Konseling karier bukan hanya pekerjaan memberi tes kepada konseli dan selanjutnya memberitahukan hasilnya, melainkan suatu diskusi bersama tatap muka secara langsung antara konselor dan konseli tentang perencanaan karier dalam seluruh perjalanan hidup konseli. Surya (1988, hlm. 256) menjelaskan bantuan yang diberikan dalam proses konseling karier bertujuan agar konseli mampu merencanakan kariernya dan mewujudkannya dalam seluruh perjalanan kehidupannya. Buah dari proses konseling karier adalah sebuah keputusan yang bijaksana dan penuh pertimbangan dari konseli atas dasar arahan konselor.

Upaya pengembangan keputusan karier telah dilakukan oleh beberapa peneliti menghasilkan hasil yang signifikan. Penelitian tersebut di antaranya; Cohen (2003) yang menguji efektivitas teori eksistensial untuk meningkatkan pengambilan keputusan karier pada remaja yang memfokuskan pada jenjang perguruan tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya kemampuan pengembilan keputusan karier remaja. Tahapan eksistensial pada penelitian ini antara lain (1) *Tahap Tanggung Jawab*. Pada tahap ini terdapat dua tema eksistensial yang muncul yakni kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan sering memunculkan kecemasan karena ada kesadaran bahwa tidak ada struktur utama atau rencana yang disediakan untuk individu dan bahwa sebenarnya individu bertanggung jawab untuk menciptakan diri sendiri dan dunia. Pandangan eksistensial percaya bahwa tanggung jawab bertepatan dengan kebebasan.tanggung jawab adalah pengakuan bahwa kita bertanggung jawab untuk menciptakan diri kita, takdir, dan keadaan hidup. (2) *Tahap Evaluasi*. Pada tahap ini, individu mengevaluasi alternatif karier yang dipercaya untuk menyediakan rasa arti bagi kehidupan mereka dan kesempatan bagi eksistensi otentik. Selanjutnya individu akan mencari makna atas kondisi saat itu. Tidak ada tujuan hidup seseorang yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tanggung jawab

untuk menemukan tujuan keberadaan seseorang jatuh di pundak individu sendiri, sampai akhirnya individu mampu menciptakan, menemukan, atau mengaktualisasikan makna atau arti dari tujuan dalam hidup mereka. (3) *Tahap Aksi*. Ketika individu memasuki tahap aksi pengambilan keputusan kari, mereka harus menerapkan preferensi karier mereka dengan memilih pekerjaan tertentu. (4) *Tahap Mengevaluasi Ulang*. Pada tahap ini individu dapat memilih untuk mencari rahasia peluang bagi makna dan eksistensi otentik dalam pilihan karier aslinya. Hal ini dapat dilakukan dengan konsultasi dengan konselor karier yang memungkinkan individu untuk menemukan peluang untuk makna dan otentik. Hal ini memungkinkan individu untuk mengembangkan kepuasan karier yang lebih besar dengan pilihan asli mereka.

Di Indonesia penelitian untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier juga mendapatkan perhatian yang besar. Penelitian Fasha, dkk (2015) tentang pengembangan model *e-career* untuk meningkatkan keputusan karier siswa SMAN 3 Makassar. Model pengembangan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (*Research and Development*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model layanan informasi karier berbasis media elektronik (*e-career*) efektif dalam meningkatkan keputusan karier siswa SMAN 3 Makassar.

Penelitian Supatmi (2014) tentang pengembangan bahan informasi bimbingan pemilihan karier untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK Rumpun jurusan ekonomi Boyolali. Diperoleh 30,87% perbedaan keterampilan pengambilan keputusan karier secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan diperlakukan menggunakan bahan informasi pilihan karier. Selanjutnya, penelitian Iffah (2012) tentang pelatihan efikasi diri untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMA. Penelitian ini dilakukan secara eksperimen dengan desain *randomized matched pretest-posttest*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan efikasi diri berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA.

Fakta empiris dan praktis Cohen, 2003; Fasha, dkk, 2015; Supatmi, 2014 dan Iffah, 2012 menunjukkan adanya kekhasan pada setiap intervensi yang diberikan

kepada subjek penelitian sehingga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengambilan keputusan karier. *Pertama*, Cohen, 2003 memfokuskan penelitian pada jenjang perguruan tinggi. Tahapan peningkatan pengambilan keputusan karier menurut teori eksistensial meliputi; (1) tahap tanggung jawab. menekankan kebebasan dan tanggung jawab. (2) tahap evaluasi. Pada tahap ini, individu mengevaluasi alternatif karier yang dipercaya untuk menyediakan rasa arti bagi kehidupan mereka dan kesempatan bagi eksistensi otentik (3) tahap Aksi. Individu memasuki tahap aksi pengambilan keputusan karier, individu harus menerapkan preferensi karier mereka dengan memilih pekerjaan tertentu. (4) tahap mengevaluasi ulang. Pada tahap ini individu dapat memilih untuk mencari rahasia peluang bagi makna dan eksistensi otentik dalam pilihan karier aslinya. Kekhasan dari penelitian Cohen (2003) yakni konseling eksistensial yang berfokus pada jenjang perguruan tinggi dan menekankan eksistensi mahasiswa dalam hal kebebasan dalam memilih karier, pentingnya tanggung jawab, dan memberikan makna atas pekerjaan yang dipilih. *Kedua*, kekhasan penelitian Fasha, dkk (2015) terletak pada layanan *cybercounseling* atau bimbingan dan konseling berbasis internet yang dikembangkan melalui produk layanan yang berbasis website yang diberikan pada siswa. *Ketiga*, penelitian Supatmi (2014) berfokus pada penggunaan informasi bahan pilihan karir untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir untuk kejuruan pada siswa sekolah jurusan ekonomi. *Keempat*, penelitian Iffah (2012) memfokuskan pelatihan efikasi diri berdasarkan teori Bandura yang memuat *magnitude, generality, strength* dan Abdullah (2003) yaitu *problem solving* dan keberanian mengambil resiko pada siswa SMA.

Peneliti memandang keempat penelitian tersebut masih terdapat ruang untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa terutama melalui konseling yang diberikan pada siswa SMA. Dalam rangka pengembangan pengambilan keputusan karier, diperlukan strategi bimbingan dan konseling yang dirancang secara komprehensif, memenuhi seluruh kebutuhan siswa, dan terandalkan melalui proses pengujian yang ilmiah. Kemampuan individu untuk membuat keputusan karier secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang perlu dikembangkan (Supriatna, 2010, hlm. 15). Penelitian ini menggunakan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier

dalam setting kelompok. Setiap orang mulai menciptakan berkualitas dunianya sendiri saat lahir dan terus menciptakan kembali dunia berkualitas ini sepanjang hidup. Melalui strategi konseling realitas, dalam dunia yang berkualitas ini, orang menanamkan cita-cita mereka sendiri sesuai dengan apa yang mereka inginkan, apa yang ingin mereka alami, dan sistem kepercayaan yang mengatur perilaku mereka. Setiap perilaku merupakan tindakan pilihan yang terdiri dari empat komponen: tindakan, pemikiran, perasaan, dan fisiologi (Glasser, 1965 dalam Law dan Guo, 2014). Selain itu, kegiatan konseling secara khusus digunakanannya strategi konseling realitas, dipandang sebagai jantung bimbingan (*counseling is the heart of guidance*) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual, walaupun berlangsung dalam seting kelompok (Kartadinata, 2007, hlm. 2).

Strategi konseling realitas dilaksanakan dengan sistem WDEP (*Want, Doing, Evaluate and Planning*) hadir sebagai panduan dalam membangun dialog konseling untuk mengeksplorasi keinginan-keinginan *(wants),* dan tindakan *(doing)* konseli untuk mewujudkan keinginan, apakah yang dilakukan (*doing)* sejalan atau justru bertolak belakang dengan keinginan (evaluasi). Dari hasil evaluasi konseli bersama konselor, selanjutnya dibuat *planning* (P) baru yang sejalan antara *doing* dengan *wants.* Karena *wants* tidak dengan sendirinya dapat mengubah keadaan jika tidak dilaksanakan tindakan-tindakan *(doing)* menuju *wants.* Penerapan strategi konseling realitas dalam penelitian ini juga menekankan pentingnya penyusunan komitmen setelah dilaksanakannya prosedur WDEP. Brown (2002) menegaskan pengambilan keputusan karier merupakan sebuah proses yang tidak hanya meliputi pilihan karir tetapi melibatkan proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan pilihan tersebut. Lebih lanjut, Wubbolding, 2000 (Corey 2008, hlm. 412) mengemukakan bahwa prosedur WDEP yang hebat, tidak akan banyak bermanfaat bagi seseorang untuk keluar dari masalah yang membelenggunya, jika tidak disertai komitmen atau tekad yang kuat untuk melaksanakan rencana. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rencana saja tidak cukup tanpa *action.* Strategi konseling realitas ini disusun berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pengambilan keputusan karier. Ketiga aspek pengambilan keputusan

karier yang termuat dalam strategi konseling realitas menjadi bagian yang lengkap dalam mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa.

Setting kelompok dipilih karena adanya beberapa keuntungan. Hartinah (2009, hlm. 9) menjelaskan beberapa keuntungan yang diperoleh dengan dilaksanakan konseling kelompok; *pertama*, individu yang mengalami masalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok (individu dapat membandingkan potensi dirinya dengan orang lain); *kedua*, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan (toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas); *ketiga*, melalui kelompok dapat dihilangkannya beban moril (malu, egois, manja, agresif); *keempat*, melalui kelompok dapat dihilangkannya ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati; *kelima*, melalui kelompok dapat dikembangkannya semangat hidup dalam menyelesaikan tugas, munculnya sikap tolong menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Setiap individu yang berada pada masa tertentu mempunyai tugas perkembangannya masing-masing. Salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah memilih dan mempersiapkan karier. Tugas ini merupakan tugas yang wajib diselesaikan oleh remaja. Apabila tugas ini dapat diselesaikan dengan baik akan menumbuhkan rasa bahagia dan keyakinan untuk mampu menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap berikutnya. Sebaliknya, apabila gagal akan memunculkan rasa kekecewaan dan akan menghambat pencapaian tugas pada tahap selanjutnya.

Suherman (2013, hlm. 83) menyebutkan indikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier antara lain; tidak mengetahui cara-cara membuat keputusan karier, tidak mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karier (terutama penyusunan rencana karier), malas/tidak mau mempelajari cara orang lain membuat keputusan karier, tidak mampu menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karier. Penelitian Hori, dkk. (2010), Iffah (2012), Ardiyanti (2014) menunjukkan bahwa institusi pendidikan (sekolah dan universitas) sebagai pihak penyelenggara

kegiatan pendidikan yang berinteraksi dengan siswa secara langsung belum mampu bekerja secara optimal dalam membantu perencanaan karier para siswanya. Hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang merasa kebingungan, kurang percaya dan bahkan tidak memahami apa yang harus dilakukan setelah dia menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Penelitian ini menggunakan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengambilan keputusan karier siswa. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah "Seperti apa strategi konseling realitas yang efektif untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa?"

1. Seperti apa profil pengambilan keputusan karier siswa?
2. Bagaimana rumusan hipotetik strategi konseling realitas yang layak untuk dapat mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa?
3. Bagaimana gambaran keefektifan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa?

C. Penjelasan Istilah

1. Pengambilan Keputusan Karier

Dillard (1985, hlm. 53-56) mengungkapkan keputusan karier merupakan usaha sadar individu yang melibatkan perasaan, nilai, perilaku, komitmen, persepsi, dan informasi yang relevan. Dalam membuat keputusan karier dibutuhkan seperangkat keterampilan, di antaranya; individu mempelajari perilaku, menggambarkan cara untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Sharf (1992, hlm. 157-158) mengungkapkan keputusan karier merupakan kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuan dan pemikirannya untuk membuat perencanaan karier

Tiedemen dan O'Hara (Sharf: 1992, hlm. 102) mengungkapkan keputusan karier merupakan upaya individu dalam menyadari seluruh faktor yang melekat pada diri yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan, sehingga individu mampu membuat pilihan yang tepat berdasar pada pengetahuan tentang diri dan informasi eksternal yang relevan.

Supriatna (2010, hlm. 55) mengungkapkan keputusan karier merupakan proses penentuan pilihan kegiatan yang mendukung karier masa depan individu yang sesuai dengan dirinya dengan mempertimbangkan pengetahuan diri dan kesiapan diri dalam mengambil keputusan.

Sepanjang hidup, manusia akan dihadapkan pada proses pembuatan keputusan (Osipow, 1983). Pembuatan keputusan merupakan bagian penting dari kehidupan individu karena merupakan proses yang melibatkan pencarian dan pengolahan informasi untuk memahami pilihan yang tersedia. Keputusan yang dibuat pasti akan beraneka ragam tergantung pada masing-masing individu.

Super (Sharf 1992, him. 157) mengungkapkan keputusan karier merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan, pemikiran untuk menentukan suatu pilihan. Selanjutnya, Tiedeman dan Tiedemen (Sharf, 1992, hlm. 303) mengungkapkan pengambilan keputusan karier merupakan upaya individu untuk memahami segala kekhasan diri serta nilai-nilai yang dihidupi.

Jadi, esensi pengambilan keputusan karier adalah kemampuan individu dalam menentukan skala prioritas tentang tujuan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengambilan keputusan karier terbentuk atas tiga aspek yakni; aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Pertama*, aspek kognitif ditunjukkan dengan (1) kesadaran diri (pengetahuan tentang minat dan pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan diri), (2) pemahaman informasi akan tujuan hidup, (3) pemahaman akan tujuan hidup, dan (4) analisis langkah-langkah. *Kedua*, aspek afektif ditunjukkan dengan (1) kesiapan menerima konsekuensi atas pilihan hidup, (2) keyakinan diri, (3) penekanan akan nilai-nilai hidup. *Ketiga*, aspek psikomotorik ditandai dengan (1) menggabungkan hasil pengetahuan dan pemikiran, (2) mengidentifikasikan kegiatan ekstrakurikuler, dan (3) menimbang hasil pembicaraan dengan orang dewasa.

2. Strategi Konseling Realitas

William Glasser merupakan seorang psikiater yang diakui secara internasional yang terkenal sebagai penulis Terapi Realitas, sebuah metode psikoterapi yang diciptakan pada tahun 1965. Dia lahir pada tahun 1925 dan dibesarkan di Cleveland, Ohio. Glasser awalnya seorang insinyur kimia tetapi menjadi seorang psikiatri ketika dia menyadari bawah bidang ini merupakan ketertarikan yang nyata dalam kehidupannya (Wubbolding, 2010).

Pendekatan Glasser merupakan pendekatan non-tradisional. Dia tidak percaya pada konsep penyakit mental, kecuali ada sesuatu yang organik yang salah dengan otak yang dapat dikonfirmasi oleh ahli patologi. Akhirnya, dia sampai pada kesimpulan bahwa secara genetik kita adalah makhluk sosial dan saling membutuhkan dan bahwa penyebab hampir semua gejala psikologis adalah ketidakmampuan kita untuk bergaul dengan orang-orang penting dalam hidup kita. Pada tahun 1980, ia mulai membangun ide yang menghasilkan teori pilihan: mengapa begitu banyak orang tidak bahagia dalam hubungan mereka. Tidak seperti semua makhluk hidup lainnya, manusia secara genetik didorong oleh kebutuhan untuk kekuasaan. Dia mencoba untuk memenuhi kebutuhan itu dengan menggunakan apa yang disebutnya kontrol eksternal psikologi, secara harfiah mencoba untuk memaksa orang untuk melakukan apa yang kita inginkan. Dia menawarkan teori pilihan untuk menggantikan kontrol eksternal dan telah mendedikasikan hidupnya untuk mengajar dan mendukung ide ini. Pada tahun 1967, ia mendirikan Institut Terapi Realitas (Wubbolding, 2010).

Kekhasan konseling realitas yang dikembangkan oleh William Glasser, menekankan pada penyusunan masa depan yang lebih baik bagi konseli, dibandingkan berfokus pada kesalahan/kegagalan yang terjadi di masa lalu, dengan membantu konseli dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan dan kontrol atas kehidupan seseorang. Glasser menekankan perilaku saat ini dan membantu konseli menuju pada situasi realisasi, di mana mereka bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan pilihan yang mereka buat (Wubbolding, 2000). Terapi realitas Glasser (1975, 1998) menekankan bahwa individu didorong untuk memenuhi lima kebutuhan dasar, yakni:

hidup, cinta, kekuasaan, kesenangan, dan kebebasan. Kelangsungan hidup mengacu kebutuhan dasar untuk makanan, tempat tinggal, dan pakaian; cinta mengacu pada rasa memiliki dan kepedulian; kekuasaan mengacu pada rasa pengakuan dan layak; kesenangan mengacu pada rasa kenikmatan dan kesenangan; dan kebebasan mengacu rasa otonomi dan pilihan.

Selanjutnya, Glasser (1975, 1998), mengungkapkan setiap orang mulai menciptakan kualitas dunia saat lahir dan terus menciptakan kembali dunia yang berkualitas sepanjang hidup. Dalam dunia yang berkualitas ini, orang menanamkan cita-cita mereka sendiri dalam hal yang mereka ingin menjadi apa yang mereka ingin alami, dan sistem kepercayaan yang mengatur perilaku mereka. Selanjutnya, setiap perilaku adalah tindakan yang dipilih, terdiri dari empat komponen yakni; tindakan, berpikir, perasaan, dan fisiologi. Secara bersama-sama, komponen ini disebut sebagai perilaku keseluruhan/perilaku total.

Corey (2010, hlm. 269-270) menjelaskan tujuan umum konseling realitas adalah membantu individu untuk mencapai otonomi. Otonomi merupakan kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kematangan ini mengisyaratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan mereka. Terapi realitas membantu orang-orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya, membantu mereka menjelaskan cara-cara yang menghambat kemajuan kearah tujuan yang telah dibuat. Konselor membantu konseli menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan, dan yang utama adalah konseli yang harus menetapkan tujuannya sendiri.

Strategi konseling adalah rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing konseli (Hackney dan Cormier, 2001). Corey (2012, hlm. 408) menjelaskan tahapan konseling realitas, antara lain; tahap awal, tahap kerja, dan tahap final. Pada tahap awal, konselor mengembangkan suasana psikologis yang aman dan mengeksplorasi aturan-aturan dan batasan-batasan dalam konseling. Pada tahap kerja, konselor

membantu konseli untuk mengevaluasi diri, mendorong untuk mengembangkan rencana dan membantu bagaimana menghadapi masalah. Pada tahap final, konselor membantu konseli untuk mengevaluasi rencana yang sudah dipilihnya dan membantu konseli meningkatkan persepsi tentang masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi konseling realitas merupakan sebuah layanan fasilitasi dari konselor (peneliti) kepada konseli (siswa subjek studi) melalui proses hubungan bantuan berkesinambungan, yang berisi tahapan aktivitas; (1) pengungkapan awal (pengembangan keterlibatan); (2) inti; (3) pengungkapan dan refleksi akhir. Secara umum strategi konseling realitas bertujuan membantu individu agar mampu mengambil keputusan karier setelah menyelesaikan pendidikan di SMA dengan tepat yang mengandung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan strategi konseling realitas yang efektif untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk menemukan:

1. Profil pengambilan keputusan karier siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik;
2. Rumusan hipotetik strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa; dan
3. Gambaran keefektifan strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. **Teoretis**

   Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep pengambilan keputusan karier pada siswa dan perluasan konsep strategi konseling realitas pada jenjang sekolah menengah atas.

2. **Praktis**

   Hasil penelitian ini dapat menghasilkan sebuah panduan alternatif layanan bagi guru bimbingan bimbingan dan konseling di SMA, dalam mengembangkan pengambilan keputusan karier pada remaja dengan panduan langkah strategi yang telah diuji. Instrumen yang dihasilkan juga dapat dimanfaatkan untuk mengukur pengambilan keputusan karier pada siswa sekolah menengah atas.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian strategi konseling realitas untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut.

Pertama, masa remaja (*adolescence*) merupakan masa perkembangan transisi yang terjadi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003, hlm.26).

Kedua, Setiap individu memiliki suatu kekuatan ke arah kesehatan dan pertumbuhan. Pada dasarnya setiap individu ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkahlaku yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna. (Glasser dan Zunin, 1973 dalam Corey, 2010, hlm. 265)

Ketiga, konseling realitas berasumsi bahwa ada suatu kebutuhan psikologis yang hadir sepanjang hidup. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan identitas yang mencangkup kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan, dan ketersendirian (Corey, 2010, hlm. 263)..

Keempat, konseling realitas berpandangan bahwa individu yang mampu mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya, maka individu akan mampu mengubah identitasnya. Konseling realitas tidak berpijak pada filsafat deterministik tentang manusia, tetapi dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya (Glasser dan Zunin, 1973 dalam Corey, 2010, hlm. 265).